



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Penerapan Akuntansi Hijau dalam Mengukur Dampak Lingkungan pada Laporan Keuangan Perusahaan

Implementation of Green Accounting in Measuring Environmental Impact on Company Financial Reports

Lismawati Hasibuan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

*Corresponding Author: E-mail: lismawati@uinsyahada.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 28 Oct, 2024

Revised: 13 Nov, 2024

Accepted: 26 Nov, 2024

Kata Kunci:

Akuntansi Hijau, Perusahaan
Besar Dan UKM, Dampak
Lingkungan

Keywords:

*Green accounting, large
companies and SMEs,
environmental impact,
collaboration between
departments*

DOI: [10.56338/jks.v7i11.6455](https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6455)

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan akuntansi hijau dalam mengukur dampak lingkungan pada laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan interpretif, dan konstruktif. Melalui wawancara mendalam dan observasi, diperoleh pemahaman tentang perbedaan dalam penerapan akuntansi hijau antara perusahaan besar dan UKM. Perusahaan besar cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan data lingkungan dalam laporan keuangan mereka karena dukungan teknologi dan sumber daya yang memadai. Di sisi lain, UKM masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan biaya dan sumber daya manusia, yang membatasi mereka dalam menerapkan akuntansi hijau secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya perbedaan persepsi antara manajer keuangan dan akuntan. Manajer keuangan lebih memandang akuntansi hijau sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Sementara itu, akuntan menilai akuntansi hijau sebagai aspek teknis yang membutuhkan sistem dan keterampilan tambahan untuk menghasilkan data lingkungan yang akurat. Perbedaan ini menunjukkan perlunya koordinasi yang lebih baik antara kedua bagian agar akuntansi hijau dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya regulasi dan standar yang jelas untuk penerapan akuntansi hijau. Dengan adanya regulasi yang kuat, perusahaan, termasuk UKM, dapat lebih mudah melaksanakan pelaporan dampak lingkungan secara konsisten. Kesimpulannya, penerapan akuntansi hijau membutuhkan dukungan regulasi, kolaborasi antarbagian, dan akses teknologi agar dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan secara optimal.

ABSTRACT

This research explores the application of green accounting in measuring environmental impacts in corporate financial statements using qualitative methods, interpretive and constructive approaches. Through in-depth interviews and observations, an understanding of the differences in the application of green accounting between large companies and SMEs was obtained. Large companies tend to be more prepared in integrating environmental data in their financial statements due to adequate technological support and resources. On the other hand, SMEs still face challenges in the form of limited costs and human resources, which limit them from implementing green accounting thoroughly. Financial managers perceive green accounting more as a strategy to enhance reputation and meet stakeholder expectations. Meanwhile, accountants view green accounting as a technical aspect that requires additional systems and skills to generate accurate environmental data. This difference suggests the need for better coordination between the two sections for green accounting to be effectively implemented. This research highlights the importance of clear regulations and standards for the implementation of green accounting. With strong regulations in place, companies, including SMEs, can more easily implement environmental impact reporting consistently. In conclusion, the implementation of green accounting requires regulatory support, collaboration between departments, and access to technology in order to optimally contribute to environmental sustainability.

PENDAHULUAN

Perusahaan di era modern menghadapi tekanan yang semakin besar untuk mengadopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan dan kebutuhan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran konsumen akan isu-isu lingkungan, perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam strategi pemasaran mereka, termasuk dalam pengembangan produk dan komunikasi pemasaran (Kinasih, 2023). Sebagai hasilnya, perusahaan mulai memperhitungkan aspek lingkungan dalam operasi mereka, tidak hanya untuk memenuhi ekspektasi sosial, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang mereka. Salah satu pendekatan yang muncul dalam konteks ini adalah penerapan akuntansi hijau, yang bertujuan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan.

Akuntansi hijau adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Berbeda dari praktik akuntansi tradisional, akuntansi hijau mempertimbangkan dampak ekologis dari kegiatan perusahaan, seperti emisi karbon, limbah, dan konsumsi sumber daya alam. Dengan cara ini, perusahaan dapat lebih akurat dalam menggambarkan kinerja keuangan mereka dan dampak lingkungan dari operasi mereka (Luhglatno, 2023). Penerapan akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk menilai sejauh mana kegiatan operasional mereka memengaruhi lingkungan dan bagaimana mereka dapat mengurangi dampak tersebut secara bertanggung jawab. Dengan menerapkan strategi ini, perusahaan tidak hanya dapat mengurangi dampak lingkungan mereka, tetapi juga menghemat biaya operasional dalam jangka panjang (Suratman et al., 2019).

Masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana akuntansi hijau dapat diterapkan secara efektif dalam laporan keuangan untuk mengukur dampak lingkungan perusahaan. Banyak perusahaan belum memiliki pedoman atau sistem yang memadai untuk mencatat dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas mereka. Akibatnya, biaya lingkungan seringkali diabaikan dalam laporan keuangan tradisional, sehingga tidak mencerminkan dampak nyata dari operasional perusahaan terhadap lingkungan. Dengan menerapkan akuntansi hijau secara efektif dalam laporan keuangan, perusahaan tidak hanya dapat memenuhi tuntutan regulasi dan ekspektasi masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing dan reputasi mereka di pasar. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin mengedepankan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Avianto & Hasnawati, 2022). Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana penerapan akuntansi hijau dapat memberikan manfaat tambahan bagi perusahaan, seperti peningkatan citra perusahaan, kepatuhan terhadap regulasi, dan hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan. Dengan menerapkan akuntansi hijau dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial sebagai mediasi (Dixit et al., 2021). Pengukuran dampak lingkungan yang akurat dalam laporan keuangan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya akuntansi hijau dalam konteks keberlanjutan lingkungan, namun sebagian besar studi masih terfokus pada sektor tertentu, seperti industri manufaktur atau energi. Penelitian ini akan memperluas cakupan dengan mengkaji penerapan akuntansi hijau pada berbagai jenis industri dan mengidentifikasi perbedaan serta tantangan yang dihadapi di tiap sektor. Penerapan akuntansi hijau membantu perusahaan dalam mengidentifikasi biaya lingkungan yang terkait dengan proses produksi dan mengembangkan strategi untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi energi (Wara, 2023). Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang ada hanya menekankan pada pengumpulan data lingkungan tanpa mengintegrasikannya secara penuh ke dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu kurang menekankan pada pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap keputusan strategis perusahaan, terutama terkait dengan investasi dan pengembangan produk berkelanjutan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat membantu perusahaan dalam menerapkan akuntansi hijau secara lebih sistematis dalam laporan keuangan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan

akuntansi hijau terhadap keputusan bisnis dan kinerja lingkungan perusahaan, sehingga memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan dari operasi mereka karena fokus yang berlebihan pada profitabilitas jangka pendek (Dixit et al., 2021).

Dalam penelitian ini, solusi yang ditawarkan mencakup rekomendasi bagi perusahaan untuk mengadopsi teknologi akuntansi berbasis lingkungan dan menggunakan data lingkungan dalam proses pengambilan keputusan. Mengadopsi prinsip akuntansi hijau dalam laporan keuangan untuk mencerminkan biaya lingkungan dan dampak sosial dari kegiatan operasional. Ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja perusahaan (Okumah et al., 2018). Salah satu solusinya adalah penerapan sistem pelaporan yang mampu mengintegrasikan data lingkungan ke dalam laporan keuangan secara otomatis, sehingga memudahkan perusahaan dalam memantau dan melaporkan dampak lingkungan mereka. Mengintegrasikan sistem pelaporan yang memungkinkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan secara otomatis (Sarada, 2022). Selain itu, penelitian ini menyarankan agar pemerintah dan regulator memperkenalkan standar akuntansi hijau yang lebih rinci untuk perusahaan di berbagai sektor. Standar ini akan memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana perusahaan harus mencatat dan melaporkan dampak lingkungan dalam laporan keuangan mereka, sehingga meminimalisir adanya perbedaan interpretasi atau kekurangan informasi.

Sebagai bagian dari solusi, penelitian ini juga merekomendasikan pelatihan bagi akuntan dan manajer perusahaan mengenai prinsip dan praktik akuntansi hijau. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya akuntansi hijau dan bagaimana menerapkannya dalam proses pelaporan keuangan, sehingga dapat berkontribusi pada praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan efektivitas penggunaan biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, serta mendorong perusahaan untuk melaporkan semua aktivitas terkait dalam laporan tahunan mereka (Pradha, 2024). Penelitian ini berupaya untuk membangun kesadaran di kalangan pemangku kepentingan, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat, mengenai pentingnya transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan perusahaan. Dengan mendorong penerapan akuntansi hijau, penelitian ini berharap dapat membantu perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional sambil memperhatikan keberlanjutan lingkungan secara bertanggung jawab. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik akuntansi hijau di Indonesia dan secara global. Dengan menciptakan kerangka kerja yang efektif dan memberikan solusi praktis bagi penerapan akuntansi hijau, penelitian ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam memahami dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas mereka, yang pada akhirnya dapat mendorong terciptanya ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma interpretif dan konstruktif. Paradigma interpretif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan subjektif dan makna yang dibentuk oleh para peserta terkait penerapan akuntansi hijau dalam mengukur dampak lingkungan pada laporan keuangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi peserta mengenai akuntansi hijau dalam konteks mereka sendiri, sehingga memberikan gambaran yang lebih dalam dan kaya akan realitas sosial yang ada. Paradigma konstruktif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konsep akuntansi hijau dikonstruksi oleh para praktisi dan pengambil keputusan di perusahaan. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada proses konstruksi sosial dari pengetahuan dan praktik akuntansi hijau, serta bagaimana persepsi dan pengalaman peserta penelitian memengaruhi penerapannya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat bagaimana konsep-konsep akuntansi hijau diinterpretasikan dan diimplementasikan secara berbeda oleh masing-masing perusahaan, tergantung pada konteks dan dinamika organisasi mereka.

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dan pandangan subjektif peserta tentang penerapan akuntansi hijau, sementara observasi partisipatif

memungkinkan peneliti untuk langsung melihat bagaimana prinsip-prinsip akuntansi hijau diterapkan dalam praktik. Melalui teknik ini, peneliti dapat terlibat secara langsung dengan peserta penelitian, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dan memahami konteks pengalaman mereka secara lebih akurat. Pemilihan peserta penelitian dilakukan secara purposive, dengan memilih individu yang memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam penerapan akuntansi hijau di perusahaan. Penelitian ini akan melibatkan berbagai pihak, seperti manajer keuangan, akuntan, dan eksekutif yang berperan dalam pengambilan keputusan terkait dampak lingkungan perusahaan. Teknik purposive ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang beragam dan mendalam dari individu yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menekankan pada empat faktor utama: nilai kebenaran, nilai penerapan, nilai konsistensi, dan nilai netralitas. Keempat faktor ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki keakuratan, relevansi, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penerapan akuntansi hijau atau *green accounting*. Uji keabsahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan validitas data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang tepat tentang praktik akuntansi hijau yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk mencapai keabsahan data yang optimal, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan mengidentifikasi data berdasarkan teknik pengumpulan dan waktu yang bervariasi. Triangulasi dalam penelitian ini mencakup penggunaan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai metode utama pengumpulan data primer. Dengan menggunakan berbagai metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat, serta membandingkan hasil dari berbagai sumber untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan.

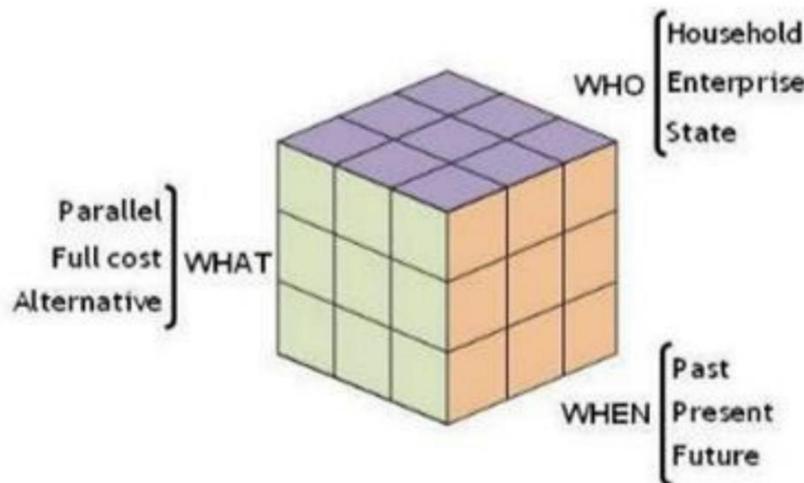
Dalam rangka meningkatkan tingkat kredibilitas (credibility) atau ketepatan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas penerapan akuntansi hijau di perusahaan yang diteliti. Dengan cara ini, penelitian ini berusaha untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya, yang pada akhirnya akan memperkuat kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan. Penelitian ini melibatkan informan kunci yang terdiri dari akuntan pada dua entitas bisnis yang telah mengimplementasikan akuntansi hijau. Kedua perusahaan ini memiliki sistem penerapan akuntansi hijau yang serupa. Pemilihan akuntan sebagai informan kunci didasarkan pada alasan bahwa bagian akuntansi merupakan pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam implementasi akuntansi hijau di perusahaan. Dalam hal ini, Bapak A yang bertindak sebagai akuntan di perusahaan A dan Bapak B sebagai akuntan di perusahaan B menjadi informan utama yang memberikan wawasan mendalam terkait praktik akuntansi hijau.

Triangulasi waktu juga diterapkan pada setiap narasumber, yakni akuntan dari masing-masing perusahaan. Triangulasi waktu ini dilakukan dengan melibatkan informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang penerapan akuntansi hijau dalam jangka waktu yang cukup lama. Pemilihan narasumber berdasarkan wawasan dan lama pengalaman ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid dan konsisten, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan akuntansi hijau di kedua perusahaan

HASIL

ASPEK	TEMUAN UTAMA	ANALISIS
Penerapan Akuntansi Hijau	Masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pelaporan keuangan tradisional.	Banyak perusahaan belum memiliki sistem yang terstruktur untuk mengukur dampak lingkungan dalam laporan keuangan.

Persepsi Manajer Keuangan	Melihat akuntansi hijau sebagai upaya peningkatan citra dan reputasi perusahaan.	Persepsi ini menunjukkan pentingnya manfaat reputasi dalam strategi bisnis berkelanjutan.
Persepsi Akuntan	Melihat akuntansi hijau sebagai instrumen teknis yang harus dikembangkan lebih lanjut.	Membutuhkan pelatihan tambahan agar pemahaman teknis tentang akuntansi hijau meningkat.
Tantangan UKM	UKM menghadapi kendala dalam hal biaya, sumber daya, dan teknologi untuk menerapkan akuntansi hijau.	Diperlukan dukungan dari pemerintah dan asosiasi industri agar UKM dapat mengadopsi akuntansi hijau.
Dukungan Regulasi	Diperlukan standar regulasi yang jelas dan wajib dari pemerintah untuk memperkuat penerapan akuntansi hijau.	Regulasi akan membantu menciptakan standar yang seragam untuk pelaporan dampak lingkungan perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Green Accounting (Greenham, 2010)

Dalam kaitannya dengan Kerangka Green Accounting yang dikembangkan oleh Greenham (2010), hasil penelitian ini dapat dihubungkan melalui tiga dimensi utama yang diidentifikasi dalam kerangka tersebut, yaitu siapa (*who*), kapan (*when*), dan apa (*what*) yang menjadi dasar untuk mengukur dampak lingkungan dalam akuntansi hijau.

1. Siapa (*who*)

Kerangka Greenham menekankan pentingnya mengidentifikasi entitas yang bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang berdampak lingkungan, seperti perusahaan, rumah tangga, atau pemerintah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tanggung jawab dalam penerapan akuntansi hijau di perusahaan umumnya berada di tangan bagian akuntansi dan keuangan, khususnya para akuntan dan manajer keuangan yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan pelaporan data lingkungan. Kedua posisi ini menjadi entitas utama yang memahami dan mengimplementasikan sistem akuntansi hijau, sesuai dengan kerangka Greenham yang mengharuskan adanya entitas yang

bertanggung jawab dalam penerapan akuntansi hijau di tiap perusahaan.

2. Kapan (*when*)

Greenham juga menekankan bahwa dampak lingkungan harus dilihat dalam konteks waktu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengukur dampak lingkungan secara real-time dan melaporkan secara berkala dalam laporan keuangan. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh UKM dalam mengadopsi akuntansi hijau, seperti biaya dan keterbatasan sumber daya, menunjukkan bahwa mereka mungkin hanya dapat mengukur dampak dalam jangka waktu yang lebih terbatas atau saat terdapat keharusan regulasi. Ini mencerminkan pentingnya mempertimbangkan aspek waktu dalam pengumpulan dan pelaporan data lingkungan, sesuai dengan kerangka Greenham yang mengharuskan perusahaan mempertimbangkan jangka waktu dampak lingkungan untuk menjaga konsistensi dalam pelaporan.

3. Apa (*what*)

Dimensi terakhir dari kerangka Greenham adalah “apa” yang merujuk pada indikator-indikator dampak lingkungan yang perlu diukur, apakah dalam bentuk indikator fisik (seperti volume limbah atau emisi karbon) atau indikator moneter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan teknologi canggih dapat mengintegrasikan indikator fisik (seperti emisi dan penggunaan sumber daya) dan mengonversinya ke dalam nilai moneter untuk pelaporan yang lebih terukur dan akurat. Hal ini relevan dengan dimensi “apa” dalam kerangka Greenham, yang menyarankan bahwa untuk mencapai transparansi penuh, perusahaan perlu memilih indikator yang sesuai dan relevan, baik yang bersifat fisik maupun moneter, guna menggambarkan dampak lingkungan mereka secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan implementasi praktis dari Kerangka Green Accounting Greenham (2010), dengan menunjukkan bagaimana perusahaan menerapkan akuntansi hijau sesuai dengan aspek “siapa,” “kapan,” dan “apa” dalam kerangka tersebut. Temuan-temuan ini mendukung ide Greenham bahwa akuntansi hijau membutuhkan pemahaman yang mendalam dan komitmen dari entitas yang bertanggung jawab, analisis jangka waktu yang relevan, serta pilihan indikator yang tepat untuk mengukur dampak lingkungan dengan akurat.

A. Penerapan Akuntansi Hijau di Perusahaan Besar dan UKM

Perusahaan besar dan UKM memiliki perbedaan signifikan dalam penerapan akuntansi hijau. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang cukup, baik dari segi keuangan, tenaga ahli, maupun teknologi, untuk mengadopsi akuntansi hijau secara lebih komprehensif. Hutaeruk (2022) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam digitalisasi akuntansi dapat membantu UKM, tetapi sering kali UKM tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya manusia yang terampil seperti perusahaan besar. Hal ini membuat perusahaan besar lebih mampu untuk menerapkan praktik akuntansi hijau dengan lebih efektif. Mereka dapat mengintegrasikan teknologi untuk memantau dan melaporkan dampak lingkungan secara real-time, yang memberi mereka keunggulan dalam transparansi dan akuntabilitas. Hal ini membuat perusahaan besar lebih mampu memenuhi standar yang ada atau bahkan mengadopsi praktik yang lebih proaktif dalam mengurangi dampak lingkungan mereka. Jaswadi (2017) mencatat bahwa perusahaan besar dapat menerapkan prinsip good corporate governance yang lebih baik, yang berkontribusi pada pengelolaan akuntansi yang lebih transparan dan akuntabel.

Sebaliknya, UKM menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya untuk menerapkan akuntansi hijau. Banyak UKM merasa bahwa biaya implementasi teknologi atau pelaporan tambahan untuk dampak lingkungan memberatkan secara finansial. Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi yang terbatas dan pengalaman usaha yang kurang dapat

menghambat niat pelaku UKM untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik. Akibatnya, mereka sering kali hanya melaksanakan akuntansi hijau secara parsial atau sesuai kebutuhan regulasi minimal. Tantangan ini menunjukkan bahwa UKM memerlukan pendekatan atau dukungan khusus untuk dapat mengadopsi akuntansi hijau dengan lebih efektif.

Untuk mendukung penerapan akuntansi hijau pada UKM, diperlukan kebijakan yang memberikan insentif atau subsidi bagi UKM yang ingin mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan. Dalam penelitian oleh Saraswati (2021), dijelaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu UKM dalam pengambilan keputusan, tetapi perusahaan besar memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi yang lebih maju. Dukungan ini bisa berupa pelatihan, panduan teknis, atau bantuan dana untuk meringankan biaya implementasi akuntansi hijau. Dengan adanya dukungan dari pihak eksternal, UKM akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berkontribusi dalam pelaporan dampak lingkungan yang transparan dan akuntabel, yang pada akhirnya dapat mendorong tercapainya tujuan keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan

Perbedaan Persepsi Manajer Keuangan dan Akuntan Terhadap Akuntansi Hijau

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara manajer keuangan dan akuntan terkait pentingnya akuntansi hijau. Manajer keuangan cenderung melihat akuntansi hijau dari perspektif strategis, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Bagi manajer, penerapan akuntansi hijau tidak hanya tentang kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga tentang bagaimana perusahaan dapat meningkatkan daya saing melalui pelaporan yang lebih transparan dan tanggung jawab lingkungan. Penelitian oleh Adli (2017), menunjukkan bahwa pengetahuan manajer dan komitmen organisasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi, yang juga berlaku untuk akuntansi hijau

Di sisi lain, akuntan lebih fokus pada aspek teknis dan operasional dari akuntansi hijau. Bagi mereka, penerapan akuntansi hijau adalah tantangan yang harus diselesaikan melalui penyesuaian sistem dan prosedur akuntansi yang ada agar dapat mengukur dan melaporkan dampak lingkungan secara akurat. Menurut Kusumawati (2023), akuntansi hijau berkembang dari filosofi bahwa akuntan harus peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, dan ini mencerminkan perubahan dalam praktik pelaporan keuangan yang lebih berkelanjutan. Akuntan lebih memperhatikan keakuratan data lingkungan, konsistensi dalam pelaporan, dan integrasi data tersebut ke dalam sistem keuangan perusahaan. Bagi mereka, penerapan akuntansi hijau membutuhkan keterampilan tambahan serta pelatihan teknis yang sesuai.

Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau perlu melibatkan koordinasi antara bagian keuangan dan akuntansi agar dapat menghasilkan pelaporan yang akurat dan strategis. Dengan kerja sama yang baik, perusahaan dapat menghasilkan laporan dampak lingkungan yang tidak hanya sesuai dengan standar teknis tetapi juga memenuhi tujuan strategis perusahaan. Kolaborasi ini akan memperkuat peran akuntansi hijau dalam mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. Penelitian oleh Handoko dan Santoso (2023), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat mendorong tanggung jawab sosial perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penggunaan Teknologi dalam Penerapan Akuntansi Hijau

Penggunaan teknologi dalam akuntansi hijau memainkan peran penting dalam meningkatkan akurasi dan transparansi laporan dampak lingkungan. Putri (2023), menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja manajerial, termasuk dalam konteks akuntansi hijau. Perusahaan besar cenderung menggunakan perangkat lunak khusus yang memungkinkan mereka melacak konsumsi energi, emisi karbon, dan limbah secara otomatis. Teknologi ini mempermudah mereka dalam memonitor dan melaporkan data

lingkungan, sehingga laporan mereka menjadi lebih terpercaya dan dapat diverifikasi oleh pihak eksternal. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi memungkinkan penyajian data yang lebih akurat dan dapat diandalkan, yang sangat penting untuk pelaporan akuntansi hijau (Saraswati, 2021).

Namun, adopsi teknologi ini membutuhkan investasi yang tidak sedikit, terutama dalam hal biaya perangkat lunak dan pelatihan tenaga kerja. Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, UKM sering kali menghadapi tantangan dalam mengadopsinya. Keterbatasan sumber daya finansial dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi baru menjadi penghalang utama (Nurjanah, 2023). Akibatnya, perusahaan kecil atau UKM sering kali tidak dapat mengakses teknologi tersebut, yang membatasi kemampuan mereka dalam mengimplementasikan akuntansi hijau secara optimal. Sebagai alternatif, UKM dapat memanfaatkan perangkat lunak gratis atau murah yang mungkin memiliki fitur dasar untuk pelacakan data lingkungan, meskipun ini masih jauh dari ideal.

Resistensi terhadap perubahan dan ketidakpastian mengenai manfaat jangka panjang dari investasi teknologi juga dapat menghambat penerapan akuntansi hijau (Dalimunthe & Nasution, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang diperlukan agar UKM dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Dukungan dari pemerintah atau lembaga non-profit dalam menyediakan teknologi yang lebih terjangkau bagi UKM akan sangat membantu dalam penerapan akuntansi hijau. Dengan bantuan teknologi, bahkan UKM dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan dampak lingkungan mereka, yang pada akhirnya juga membantu meningkatkan kredibilitas mereka di mata investor dan konsumen.

Pentingnya Regulasi dan Standar untuk Akuntansi Hijau

Salah satu hambatan utama dalam penerapan akuntansi hijau adalah kurangnya standar dan regulasi yang mengatur secara jelas bagaimana perusahaan harus melaporkan dampak lingkungan mereka. Ketidakjelasan dalam regulasi juga dapat menghambat pengembangan kebijakan yang lebih baik terkait keberlanjutan. Tanpa data yang akurat dan konsisten mengenai dampak lingkungan, pembuat kebijakan mungkin kesulitan dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mendorong praktik akuntansi hijau di seluruh sektor industri (Rahman, 2023). Tanpa adanya standar baku, perusahaan menerapkan akuntansi hijau dengan metode yang berbeda-beda, yang membuat data sulit dibandingkan dan dipertanggungjawabkan. Regulasi yang jelas akan membantu menciptakan kerangka kerja yang seragam, sehingga memudahkan perusahaan dalam menerapkan praktik akuntansi hijau yang konsisten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki inisiatif lebih untuk menerapkan akuntansi hijau meskipun belum diwajibkan secara regulasi, terutama karena dorongan reputasi dan kebutuhan transparansi kepada investor. Namun, bagi UKM, ketiadaan regulasi membuat akuntansi hijau cenderung diabaikan karena mereka melihatnya sebagai beban tambahan. Standar yang wajib bagi semua perusahaan dapat membantu memastikan bahwa seluruh sektor, termasuk UKM, ikut berkontribusi dalam pelaporan dampak lingkungan.

Dengan adanya regulasi yang mengatur akuntansi hijau secara rinci, pemerintah dapat mempromosikan praktik bisnis berkelanjutan dan membantu perusahaan memahami serta melaporkan dampak lingkungan mereka secara lebih efektif. Regulasi ini harus mencakup kewajiban bagi perusahaan untuk melaporkan informasi lingkungan secara transparan dan akurat. Dengan adanya regulasi yang jelas, perusahaan akan lebih terdorong untuk mengadopsi praktik akuntansi hijau (Handoko & Santoso, 2023). Regulasi ini juga dapat diikuti dengan pemberian insentif, seperti potongan pajak atau dukungan teknis, untuk mendorong perusahaan menerapkan akuntansi hijau sesuai standar, sehingga mencapai keberlanjutan lingkungan yang lebih luas dan terukur. Dengan meningkatkan pemahaman perusahaan tentang akuntansi hijau, diharapkan mereka akan lebih siap untuk mengadopsi praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Kurniawan, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau di perusahaan, meskipun semakin penting, masih menghadapi berbagai tantangan. Perusahaan besar cenderung lebih siap karena dukungan sumber daya dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan data lingkungan secara lebih baik dalam laporan keuangan. Sementara itu, UKM masih terbatas dalam kemampuan mengadopsi akuntansi hijau karena kendala biaya dan sumber daya manusia.

Perbedaan persepsi antara manajer keuangan dan akuntan juga menjadi hambatan dalam penerapan yang efektif. Manajer lebih melihat akuntansi hijau sebagai strategi peningkatan reputasi, sedangkan akuntan memandangnya sebagai tantangan teknis. Koordinasi antara kedua pihak diperlukan agar penerapan akuntansi hijau dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat strategis serta teknis bagi perusahaan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya regulasi dan standar yang jelas untuk akuntansi hijau. Regulasi dapat memberikan panduan bagi perusahaan dan mendorong UKM untuk ikut serta dalam pelaporan dampak lingkungan. Dengan regulasi yang kuat, praktik akuntansi hijau dapat diterapkan secara konsisten, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, A. (2017). Analisis anteseden dan dampak keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(1), 1.
- Avianto, B. and Hasnawati, H. (2022). Pengaruh accounting comparability, environmental responsibility, cash ratio dan dividend yield terhadap earnings persistence. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(9), 757-764.
- Dalimunthe, A. F. and Nasution, J. (2022). Accountant, industrial revolution 4.0, pt. eriadi fatkhur rokhman, technology. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 284-293.
- Dixit, S. K., Verma, H., & Priya, S. S. (2021). Corporate social responsibility motives of indian firms. *Journal of Modelling in Management*, 17(2), 518-538.
- Handoko, J. and Santoso, V. (2023). Pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial sebagai pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84-101.
- Hutauruk, M. R. (2022). Pendampingan dan pelatihan digitalisasi akuntansi manufaktur usaha kecil dan menengah di wonosari, gunung kidul, yogyakarta. *Warta LPM*, 346-355.
- Jaswadi, J. (2017). Analisis tingkat implementasi good corporate governance pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(2), 161-180.
- Kinasih, I. A. D., Widagda, I. G. N. J. A., Rahyuda, I. K., & Suparna, G. (2023). Effect of green marketing and corporate social responsibility on purchase decisions mediated by brand image (study on consumers of avoskin skincare products in denpasar city). *European Journal of Business and Management Research*, 8(4), 249-260.
- Kurniawan, A. and Mustofa, U. A. (2022). Penerapan akuntansi lingkungan pada badan usaha milik .

- desa untuk mewujudkan green accounting (studi kasus pada badan usaha milik desa adijaya lampung tengah). *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 5(1).
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N. M. W. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2023). Filosofi tri hita karena dalam mengungkap konsep akuntansi hijau (studi fenomenologi). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1), 150-162.
- Luhglatno, L., Adhi, D. K., & Aminatuzzuhro, A. (2023). Pendampingan penyusunan aplikasi sistem informasi akuntansi kpri “dian husada” kabupaten demak dengan menggunakan microsoft excel. *Minda Baharu*, 7(1), 122-131.
- Nurhayati, S., Ulum, I., & Agus Saputri, N. (2022). Pengaruh pengetahuan akuntansi, pengalaman usaha, dan motivasi kerja terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku ukm di kota batu. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(5), 1056-1063.
- Nurjanah, Y. and Khomsiyah (2023). Determinan dan konsekuensi teknologi informasi akuntansi: bukti empiris dari perusahaan di jakarta. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 69-80.
- Okumah, M., Martín-Ortega, J., & Novo, P. (2018). Effects of awareness on farmers’ compliance with diffuse pollution mitigation measures: a conditional process modelling. *Land Use Policy*, 76, 36-45.
- Pradha, A., More, T., & Prasad, M. (2024). Models and strategies for implementation of social responsibility in modern enterprises. *Journal of Economics, Innovative Management and Entrepreneurship*, 1(1).
- Putri, N. A., Widyastuti, T., Maidani, M., & Nilasari, P. (2024). Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja umkm di kecamatan tambun selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 720-739.
- Rahman, Z. A., Handajani, L., & Kartikasari, N. (2023). Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 12(2), 251-263.
- Sarada, V. and Mamatha, K. (2022). The role of green hrm in driving environmental responsibilities in organisations: a case study of manufacturing company. *European Chemical Bulletin*.
- Saraswati, E. (2021). Peranan sistem informasi akuntansi terhadap perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah “rumah kreatif bumh” purbalingga. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 26-33.
- Suratman, S., Yulianti, Y., & Wahdi, N. (2019). Pendampingan penyusunan aplikasi laporan keuangan masjid yang akuntabel sesuai psak 45. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 139.
- Wara, I. L., Sudirman, R., & Rusli, A. (2023). Penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan pt asera tirta posidonia kota palopo. *Jesya*, 6(2), 1482-1489.